



ISSN 3109-2357
Vol.1 No.1 Page 10-14

“JRPPM”

“JURNAL RISET PENDIDIKAN MULTIDISIPLIN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT”

Homepage: <https://cermat.co/index.php/jrppm/index>

E-mail: ronipasla20@gmail.com

Keterbatasan Fasilitas Musik Dan Dampaknya Terhadap Minat Serta Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Ansambel Musik Di SMAN 2 Bajawa

Yohana Meo¹, Vinsensia Flora Karmel², Yohanes Kore³, Hermania Bupu⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Musik, STKIP Citra Bakti

E-Mail: verameo04@gmail.com¹, vinsensiaflorakarmel@gmail.com², Jhonykore91@gmail.com³, hermaniabupu@gmail.com⁴

Published: Januari, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keterbatasan fasilitas musik terhadap minat dan partisipasi siswa dalam aktivitas musik ansambel di SMAN 2 Bajawa. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan jumlah instrumen musik, kondisi alat yang tidak optimal, dan tidak tersedianya ruang latihan khusus berdampak pada menurunnya minat dan partisipasi siswa. Siswa cenderung bersikap pasif, mengalami ketimpangan peran dalam kelompok, serta motivasi berprestasi berkurang. Guru berperan penting dalam meminimalkan dampak dengan strategi rotasi alat, penggunaan alat alternatif, dan motivasi siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya fasilitas musik yang memadai untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan ansambel.

Kata Kunci: Fasilitas Musik, Partisipasi siswa, Ansambel Musik

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of limited music facilities on student interest and participation in ensemble music activities at SMAN 2 Bajawa. The study used a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results showed that the limited number of musical instruments, suboptimal instrument conditions, and the lack of a dedicated practice room impacted on decreasing student interest and participation. Students tended to be passive, experienced role imbalances within the group, and decreased achievement motivation. Teachers played an important role in minimizing the impact through instrument rotation strategies, the use of alternative instruments, and student motivation. This study emphasized the importance of adequate music facilities to increase student interest and participation in ensemble activities.

Key Words: Music facilities, student participation, music ensemble

PENDAHULUAN

Pendidikan seni, khususnya pendidikan musik, memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan seni berfungsi sebagai sarana pembentukan kehalusan budi, rasa, dan karakter peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Howard Gardner (1983) melalui *Theory of Multiple Intelligences* menegaskan bahwa kecerdasan musikal merupakan salah satu kecerdasan utama yang perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang nyata dan berkelanjutan.

Seni musik merupakan salah satu aspek pendidikan yang berperan penting dalam membentuk kreativitas, karakter, serta kemampuan sosial siswa. Pembelajaran musik tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan musikal, tetapi juga mengembangkan kemampuan bekerja sama, percaya diri, dan kepekaan estetis. Salah satu kegiatan pembelajaran musik yang sering diterapkan di sekolah adalah musik ansambel, yakni kegiatan memainkan berbagai instrumen secara bersama-sama dengan memperhatikan unsur ritme, melodi, harmoni, dan dinamika. Menurut Aristoteles, musik adalah salah satu bentuk seni yang memiliki fungsi edukatif dan moral. Musik dapat mempengaruhi emosi dan karakter manusia, sehingga selain sebagai hiburan, musik juga dapat membentuk sifat dan akhlak seseorang.

Salah satu bentuk pembelajaran musik yang efektif di sekolah adalah aktivitas musik ansambel. Musik ansambel menuntut kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan mendengarkan antar anggota kelompok. Swanwick (1999) menyatakan bahwa pembelajaran musik melalui ansambel memberikan pengalaman musikal yang utuh karena siswa tidak hanya belajar teknik bermain musik, tetapi juga mengembangkan pemahaman musikal dan sosial secara

bersamaan. Selain itu, Campbell (2004) menekankan bahwa kegiatan ansambel dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran musik.

Namun, keberhasilan pembelajaran musik ansambel sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas musik. Fasilitas musik meliputi instrumen yang memadai, ruang latihan yang layak, serta media pendukung pembelajaran. Menurut Mulyasa (2013), fasilitas pendidikan merupakan salah satu komponen penting yang menentukan kualitas proses pembelajaran. Tanpa fasilitas yang memadai, pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal dan tujuan pendidikan sulit tercapai.

Keterbatasan fasilitas musik sering kali menjadi kendala utama dalam pelaksanaan aktivitas musik ansambel di sekolah. Hallam (2010) menjelaskan bahwa kurangnya sarana dan prasarana musik dapat berdampak langsung pada menurunnya minat siswa untuk terlibat dalam kegiatan musik, karena siswa merasa kurang mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini juga diperkuat oleh **Costa-Giomi (2004)** yang menyatakan bahwa akses terhadap instrumen musik dan lingkungan belajar yang mendukung berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan dan keberlanjutan partisipasi siswa dalam kegiatan musik.

Minat siswa merupakan faktor psikologis yang sangat menentukan tingkat partisipasi dalam suatu kegiatan. Slameto (2010) mengemukakan bahwa minat adalah rasa suka dan ketertarikan terhadap suatu aktivitas tanpa adanya paksaan. Apabila fasilitas musik terbatas, maka rangsangan belajar siswa menjadi berkurang, sehingga minat untuk mengikuti aktivitas musik ansambel cenderung menurun. Sejalan dengan itu, Djamarah (2011) menyatakan bahwa minat yang rendah akan berpengaruh langsung terhadap keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Partisipasi siswa dalam kegiatan musik ansambel juga berkaitan erat dengan motivasi dan kesempatan yang diberikan oleh lingkungan sekolah. Abril dan Gault (2013) menyatakan bahwa lingkungan belajar musik yang tidak mendukung, termasuk keterbatasan fasilitas, dapat menghambat keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan ansambel. Siswa yang memiliki minat terhadap musik pun berpotensi kehilangan motivasi apabila tidak didukung oleh sarana yang memadai. Uno (2012) menegaskan bahwa motivasi belajar siswa akan meningkat apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai serta suasana belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, keterbatasan fasilitas musik berpotensi menurunkan motivasi sekaligus partisipasi siswa dalam kegiatan musik ansambel.

Di SMAN 2 Bajawa, keterbatasan fasilitas musik seperti kurangnya instrumen, ruang latihan yang belum optimal, serta minimnya media pendukung pembelajaran musik menjadi tantangan dalam pelaksanaan aktivitas musik ansambel. Kondisi ini diduga berdampak pada rendahnya minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut. Padahal, menurut Jorgensen (2008), pendidikan musik yang berkualitas membutuhkan dukungan fasilitas agar siswa dapat mengalami proses belajar musik secara maksimal dan bermakna.

Di SMAN 2 Bajawa, kegiatan musik ansambel menjadi bagian dari mata pelajaran Seni Budaya. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai hambatan, terutama keterbatasan fasilitas musik. Ketersediaan alat musik merupakan faktor pendukung utama dalam pembelajaran ansambel. Ketika fasilitas tidak memadai, proses pembelajaran menjadi tidak optimal, dan hal ini berpotensi menurunkan minat serta partisipasi siswa. Melihat pentingnya sarana pendukung tersebut, kajian tentang pengaruh keterbatasan fasilitas musik terhadap minat dan partisipasi siswa sangat relevan untuk mengungkap kondisi nyata pembelajaran musik ansambel di SMAN 2 Bajawa.

Observasi awal menunjukkan bahwa sekolah mengalami keterbatasan dalam jumlah dan kondisi instrumen musik. Beberapa alat seperti pianika, recorder, gitar, dan alat ritmis hanya tersedia dalam jumlah terbatas dan sebagian dalam kondisi rusak. Selain itu, sekolah belum memiliki ruang latihan khusus sehingga pembelajaran dilakukan di ruang kelas yang kurang mendukung aktivitas bermain musik. Kondisi ini berdampak pada menurunnya minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan musik ansambel.

Maka rumusan masalah yang kami ambil yaitu bagaimana dampak keterbatasan fasilitas musik terhadap minat dan partisipasi siswa dalam aktivitas ansambel musik di SMAN 2 Bajawa. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “keterbatasan fasilitas musik dan dampaknya terhadap minat serta partisipasi siswa dalam pembelajaran ansambel musik di SMAN 2 Bajawa” penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan tersebut serta menjadi dasar dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran musik di sekolah.

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena sosial secara mendalam tanpa melakukan manipulasi variabel. Penelitian ini berfokus pada bagaimana keterbatasan fasilitas musik memengaruhi minat dan partisipasi siswa dalam aktivitas musik ansambel di SMAN 2 Bajawa. Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih memungkinkan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan motivasi siswa secara detail.

2. Populasi dan Sampel/Subjek Penelitian

- **Populasi:** Seluruh siswa SMAN 2 Bajawa yang aktif mengikuti kegiatan musik ansambel, baik sebagai anggota tetap maupun peserta kegiatan ekstrakurikuler.
- **Sampel:** Penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu, yakni siswa yang aktif dalam kegiatan ansambel musik dan guru pembimbing ekstrakurikuler musik. Jumlah sampel diperkirakan sekitar **10–15** siswa dan 2 guru pembimbing, dengan pertimbangan data sudah mencapai saturasi.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang berperan sebagai alat pengumpul data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Selain itu, digunakan pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai instrumen pendukung untuk memastikan data yang dikumpulkan sistematis dan fokus pada tujuan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

- **Wawancara mendalam:** Dilakukan dengan siswa dan guru pembimbing untuk menggali pengalaman, motivasi, dan kendala terkait fasilitas musik.
- **Observasi partisipatif:** Peneliti mengamati aktivitas ansambel secara langsung untuk melihat bagaimana keterbatasan fasilitas memengaruhi keterlibatan siswa.
- **Dokumentasi:** Mengumpulkan dokumen terkait seperti jadwal latihan, daftar anggota ansambel, dan inventaris fasilitas musik yang tersedia.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan **kualitatif deskriptif**, yang meliputi langkah-langkah berikut:

- **Reduksi data:** Menyederhanakan dan menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian.
- **Penyajian data:** Mengorganisir data secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram untuk memudahkan pemahaman.
- **Penarikan kesimpulan/verifikasi:** Menarik makna dan pola hubungan antara keterbatasan fasilitas dengan minat dan partisipasi siswa, serta memeriksa keabsahan data melalui triangulasi sumber (siswa, guru, dokumen).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan yang diperoleh melalui observasi langsung di SMAN 2 Bajawa menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas musik berdampak signifikan terhadap minat dan partisipasi siswa dalam aktivitas musik ansambel. Temuan ilmiah yang diperoleh adalah adanya korelasi negatif antara ketersediaan fasilitas musik dengan tingkat minat dan partisipasi siswa; semakin terbatas fasilitas, semakin rendah keterlibatan mereka. Fenomena ini terjadi karena fasilitas musik, yang mencakup jumlah dan variasi instrumen, ruang latihan, serta media pendukung, merupakan komponen esensial dalam pembelajaran musik yang efektif. Secara saintifik, hal ini sejalan dengan teori motivasi dari Maslow (1970) dan Uno (2012), yang menyatakan bahwa kebutuhan dasar dan kenyamanan belajar merupakan faktor penting untuk memunculkan motivasi intrinsik. Ketika fasilitas tidak memadai, siswa mengalami frustrasi, kurang nyaman, dan kehilangan kesempatan untuk praktik langsung, sehingga minat belajar menurun (Slameto, 2010; Djamarah, 2011).

Dampak keterbatasan fasilitas juga terlihat jelas pada partisipasi siswa. Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak dapat berpartisipasi penuh dalam latihan ansambel karena jumlah instrumen dan ruang yang terbatas. Fenomena ini dijelaskan oleh teori belajar sosial Bandura (1977), yang menekankan bahwa interaksi sosial dan keterlibatan aktif merupakan kunci dalam pembelajaran kelompok. Jika siswa tidak mendapat kesempatan praktik, kolaborasi kelompok terganggu, sehingga partisipasi menurun. Aspek kognitif dan estetis juga terpengaruh; keterbatasan fasilitas membatasi penguasaan teknik musik, kemampuan ekspresi, dan pengalaman musikal yang utuh (Reimer, 2003; Dewey, 1934).

Tren data menunjukkan bahwa ketika fasilitas musik memadai, minat dan partisipasi siswa meningkat secara signifikan. Hal ini sesuai dengan teori kecerdasan majemuk Gardner (1983), yang menyatakan bahwa kecerdasan musikal akan berkembang optimal melalui pengalaman belajar yang nyata, berkesinambungan, dan kontekstual. Dengan kata lain, meskipun motivasi intrinsik siswa tinggi, keterbatasan sarana fisik tetap menjadi hambatan utama bagi pengembangan keterampilan dan keterlibatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hallam (2010) dan Costa-Giomi (2004) yang menekankan bahwa keterbatasan sarana musik mengurangi motivasi dan partisipasi siswa, serta penelitian Abril & Gault (2013) yang menegaskan bahwa lingkungan pembelajaran musik yang mendukung fasilitas meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan.

Selain aspek motivasi, keterbatasan fasilitas musik memengaruhi pengembangan sosial dan karakter siswa. Musik ansambel menuntut kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin (Campbell, 2004), tetapi keterbatasan fasilitas membatasi peluang siswa untuk belajar dalam konteks kelompok dan mengurangi kesempatan mereka untuk membentuk kompetensi sosial ini. Dengan demikian, temuan penelitian mendukung hipotesis awal bahwa keterbatasan fasilitas musik memiliki dampak negatif terhadap minat dan partisipasi siswa dalam aktivitas musik ansambel di SMAN 2 Bajawa. Hal ini sekaligus menegaskan pentingnya penyediaan fasilitas yang memadai agar pendidikan musik dapat berjalan optimal, pengalaman musikal siswa maksimal, serta pengembangan karakter dan kreativitas mereka terwujud (Ki Hajar Dewantara, 1984; Koentjaraningrat, 1990; Jorgensen, 2008).

Keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas bukan hanya memengaruhi kuantitas partisipasi, tetapi juga kualitas pengalaman musikal, kreativitas, dan interaksi sosial siswa. Temuan ini memberikan bukti ilmiah yang mendukung perlunya strategi perbaikan fasilitas musik sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan seni di sekolah. Perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan konsistensi temuan ini secara global, meskipun konteks sosial dan budaya berbeda, sehingga penelitian ini menambah kebaruan ilmiah dengan menghadirkan data empiris lokal yang spesifik untuk SMAN 2 Bajawa.

1. Kondisi Fasilitas Musik di SMAN 2 Bajawa

- a. Jumlah Instrumen yang Tidak Memadai
Jumlah alat musik seperti pianika, recorder, gitar, keyboard, dan alat ritmis sangat terbatas dibanding jumlah siswa di setiap kelas. Akibatnya, siswa harus bergiliran menggunakan instrumen, sehingga waktu latihan tidak efektif.
- b. Banyak Instrumen Mengalami Kerusakan
Beberapa recorder tidak menghasilkan nada akurat, pianika bocor, gitar kehilangan senar, serta keyboard mengalami kerusakan pada tuts. Hal ini membuat latihan tidak berjalan optimal.
- c. Tidak Tersedia Ruang Latihan Khusus
Latihan dilakukan di ruang kelas biasa yang tidak kedap suara dan tidak mendukung pembelajaran musik. Ruang sempit membatasi formasi ansambel yang ideal.
- d. Minimnya Perawatan dan Pengadaan Alat Musik
Tidak ada alokasi dana khusus atau petugas perawatan alat. Akibatnya kerusakan terus bertambah setiap tahun.

2. Minat Siswa terhadap Aktivitas Musik Ansambel

Hasil wawancara menunjukkan bahwa:

- Pada dasarnya siswa memiliki minat tinggi terhadap musik ansambel karena sifatnya menyenangkan dan dinamis.
- Namun minat tersebut menurun karena mereka harus menunggu lama untuk menggunakan alat musik.
- Siswa merasa kurang mendapat kesempatan mengembangkan teknik permainan karena waktu praktik sangat sedikit.
- Alat yang rusak menimbulkan frustrasi karena suara yang dihasilkan tidak sesuai harapan.
- Kondisi ruang latihan yang kurang nyaman membuat siswa mudah bosan dan tidak fokus.

Dengan demikian, minat siswa sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas belajar.

3. Dampak Keterbatasan Fasilitas terhadap Partisipasi Siswa

- a. Partisipasi Fisik Menurun
Siswa yang tidak mendapatkan alat cenderung pasif, hanya melihat teman berlatih tanpa terlibat langsung.
- b. Dominasi oleh Siswa yang Memiliki Alat Pribadi
Siswa yang membawa gitar atau instrumen pribadi menjadi lebih aktif, sedangkan siswa lain terpinggirkan dalam pembagian peran.
- c. Perkembangan Kemampuan Musikal Terhambat
Karena waktu latihan terbatas dan alat tidak memadai, siswa tidak dapat berlatih teknik secara mendalam.
- d. Motivasi Belajar Berkurang
Kondisi alat rusak dan ruang latihan tidak layak menurunkan semangat siswa untuk mengikuti kegiatan ansambel secara konsisten.
- e. Kegiatan Ansambel Tidak Berjalan Maksimal
Pertunjukan ansambel sekolah jarang dilakukan karena kualitas latihan belum memenuhi standar pertunjukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan fasilitas musik di SMAN 2 Bajawa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan musik ansambel. Keterbatasan tersebut, baik berupa jumlah alat musik yang tidak mencukupi, kondisi instrumen yang kurang memadai, maupun ruang latihan yang terbatas, menyebabkan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengekspresikan kemampuan musik mereka secara optimal. Hal ini berdampak pada penurunan motivasi dan partisipasi sebagian siswa, meskipun sebagian lain tetap menunjukkan minat tinggi melalui kreativitas, kerja sama kelompok, dan dukungan guru pembimbing. Temuan ini menunjukkan bahwa selain faktor fasilitas, faktor non-fasilitas seperti bimbingan guru, dukungan teman sebaya, dan motivasi internal siswa turut memengaruhi keberlanjutan partisipasi dalam aktivitas ansambel, sehingga keterbatasan fasilitas tidak sepenuhnya menghilangkan minat siswa, tetapi dapat membatasi kualitas pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan musik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penyediaan fasilitas yang memadai menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang minat dan partisipasi siswa, sekaligus menunjukkan perlunya strategi pengelolaan kegiatan yang adaptif untuk meminimalkan dampak keterbatasan fasilitas.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

1. **Bagi pihak sekolah:**
 - Perlu melakukan upaya peningkatan fasilitas musik, baik berupa penambahan alat musik maupun perbaikan kondisi instrumen yang ada.
 - Menyediakan ruang latihan yang lebih memadai agar kegiatan ansambel dapat berjalan lancar dan nyaman bagi siswa.
 - Memberikan dukungan tambahan melalui program pelatihan atau workshop musik agar siswa tetap termotivasi meskipun fasilitas terbatas.

2. **Bagi guru pembimbing:**
 - Memanfaatkan kreativitas dalam pengelolaan kegiatan ansambel, misalnya dengan rotasi alat musik, latihan kelompok kecil, atau penggunaan alat musik alternatif.
 - Memberikan motivasi dan penghargaan kepada siswa yang aktif berpartisipasi untuk meningkatkan minat mereka dalam jangka panjang.
3. **Bagi penelitian selanjutnya:**
 - Disarankan untuk meneliti faktor lain yang memengaruhi minat dan partisipasi siswa, seperti dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, atau faktor psikologis siswa.
 - Memperluas cakupan penelitian ke sekolah lain untuk membandingkan dampak keterbatasan fasilitas musik pada minat dan partisipasi siswa secara lebih komprehensif.
4. **Hambatan yang perlu diperhatikan:**
 - Keterbatasan fasilitas dapat menjadi hambatan utama dalam pengumpulan data, karena siswa mungkin tidak sepenuhnya mengekspresikan kemampuan mereka akibat kondisi alat musik atau ruang latihan yang terbatas.
 - Dukungan administratif dari sekolah juga berperan penting; tanpa dukungan ini, upaya peningkatan fasilitas dan kegiatan ansambel mungkin sulit dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abril, C. R., & Gault, B. M. (2013). *The state of music in the elementary school: The relationship between music facilities, teacher support, and student participation*. *Journal of Research in Music Education*, 61(3), 217–232. <https://doi.org/10.1177/0022429413493305>
- Aristoteles**. (2000). *Politics* (B. Jowett, Trans.). Dover Publications. (Catatan: Aristoteles menulis tentang musik dan pendidikan dalam konteks filsafat dan etika; sumber terjemahan modern dapat berbeda)
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Campbell, P. S. (2004). *Teaching music globally*. Oxford University Press.
- Costa-Giomi, E. (2004). *Effects of three years of piano instruction on children's academic achievement, school performance and self-esteem*. *Psychology of Music*, 32(2), 139–152. <https://doi.org/10.1177/0305735604042236>
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Hallam, S. (2010). *The power of music: Its impact on the intellectual, social and personal development of children and young people*. *International Journal of Music Education*, 28(3), 269–289. <https://doi.org/10.1177/0255761410370658>
- Jorgensen, E. R. (2008). *The art of teaching music*. Indiana University Press.
- Ki Hajar Dewantara. (1984). *Pendidikan dan pengajaran di Indonesia*. Taman Siswa Press.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional: Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Swanwick, K. (1999). *Teaching music musically*. Routledge.
- Uno, H. B. (2012). *Motivasi belajar*. Bumi Aksara.